



Memutus Rantai Kekecewaan Karir: Mencegah Ketidaksesuaian Jurusan Siswa SMK

Wisnu Sri Hertinjung^{1*}, Rizqi Zulfa Qatrunnada², Septian Wahyu Rahmanto³, Ihza Risqi Praditya⁴, Alfian Faqih Ajiputra⁵

¹⁻⁵ Universitas Muhammadiyah Surakarta Indonesia

*Penulis Koresponden, email: wh171@ums.ac.id

Diterima: 26-07-2024

Disetujui: 26-11-2024

Abstrak

Ketidaksesuaian jurusan terbukti membawa dampak negatif seperti ketidakpuasan akademik, penurunan motivasi, dan kesejahteraan psikologis yang rendah pada siswa. Salah satu cara untuk mencegah adalah melalui asesmen bakat minat. Tujuan kegiatan untuk memetakan bakat dan minat siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMK Muhammadiyah K berjumlah 37 siswa. Instrumen yang digunakan yaitu *Intelligence Structure Test* (IST) dan *Rothwell Miller Interest Blank* (RMIB). Hasil psikotes diskor, diinterpretasi, dan direkap dalam format excell yang disertai dengan rekomendasi jurusan serta saran tindak lanjut. Hasil analisis data menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki IQ pada kategori *dull normal* (rentang IQ 80-90), mayoritas cara berpikir yang dimiliki siswa adalah fleksibel dan seimbang, masing-masing 48%. Siswa yang memiliki ketidaksesuaian antara bakat dan minat hanya 16%, namun ketidaksesuaian antara minat kerja dan jurusan di SMK sebesar 47%. Terdapat 3 jenis rekomendasi yang diberikan dari kegiatan ini, yaitu melanjutkan studi ke jenjang S1; melanjutkan ke jenjang D3/wirausaha; dan bekerja di bawah supervisi untuk siswa dengan IQ kurang dari 80. Hasil kegiatan ini dapat ditindaklanjuti oleh siswa dalam memilih jalur karir setelah lulus, sekolah untuk menetapkan kebijakan dalam seleksi dan penempatan siswa baru, dan guru BK untuk menyusun program konseling dan psikoedukasi.

Kata Kunci: asesmen bakat minat, pilihan jurusan, konseling, siswa SMK

Abstract

Misalignment with majors has been proven to have negative impacts such as academic dissatisfaction, decreased motivation, and low psychological well-being among students. One way to prevent this is through an interest talent assessment. The activity aims to map the talents and interests of Vocational High School (SMK) students. The subjects in this research were 37 class X students at SMK Muhammadiyah K. The instruments used are the Intelligence Structure Test (IST) and Rothwell Miller Interest Blank (RMIB). The psychological test results are scored, interpreted, and summarized in Excel format accompanied by department recommendations and follow-up suggestions. The results of data analysis show that the majority of students have an IQ in the dull normal category (IQ range 80- 90), and the majority of students' way of thinking is flexible and balanced, 48% each. Students who have

a mismatch between talent and interest are only 16%, but a mismatch between work interests and majors in vocational schools is 47%. There are 3 types of recommendations given from this activity, namely continuing studies to the undergraduate level; continuing to the diploma level or entrepreneurial path; and working under supervision for students with an IQ of less than 80. The results of this activity can be followed up by students in choosing a career path after graduation, schools to determine policies in the selection and placement of new students, and guidance and counseling teachers to develop counseling and psychoeducation programs.

Keywords: talent interest assessment, choice of major, counseling, vocational school students

Pendahuluan

Pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan. Menurut penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 (Pemerintah Indonesia, 2003), pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Kurikulum SMK dibuat agar peserta didik siap untuk langsung terjun ke dunia kerja (Fadilla, Suhardi, dan Sudiati 2023; Fuadi 2023). Hal ini diperkuat dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 3 tahun 2017 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kompetensi yang *Link and Match* dengan industri (kemdikbud.go.id 2017). *Link and match* mengacu pada keterkaitan (*link*) dan kesesuaian (*match*) kompetensi lulusan dari dunia pendidikan agar dapat diterima dan cocok dengan kebutuhan dunia kerja (Ohara, Harto, dan Maruanaya 2020; Wijayanto dan Qana'a 2023).

Pendidikan kejuruan saat ini memiliki tantangan dari sisi output lulusan. Lulusan SMK masih menjadi lulusan dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi setiap tahun sebagaimana informasi dari Panja Pendidikan Vokasi Komisi X DPR RI tahun 2020, bahwa rata-rata 40% lulusan vokasi terserap di pasar kerja dan 11,2% lulusan tergolong pengangguran terbuka (Andina, 2020). Kondisi ini menjadi tantangan bagi program SMK yang didesain dalam rangka mencapai visi program SMK PK yaitu menghasilkan lulusan yang terserap di dunia kerja atau menjadi wirausaha melalui

keselarasan pendidikan vokasi yang mendalam dan menyeluruh dengan dunia kerja (Rahman dkk. 2022).

Dengan demikian, diperlukan perencanaan yang matang dalam mengelola SMK, mulai dari input, proses, hingga outputnya. Salah satu persiapan yang semestinya diperhatikan adalah pada tahap input, yaitu ketika calon peserta didik akan menentukan jurusan yang akan dipilih di SMK. Untuk mendapatkan input yang tepat, mempertimbangkan kemampuan, bakat, dan minat yang dimiliki calon siswa, menjadi tahapan yang sangat penting. Kesesuaian antara bakat dan minat yang dimiliki siswa dengan jurusan yang diambil, akan sangat menentukan kesuksesan siswa tersebut dalam menjalani proses belajarnya.

Sebaliknya jika terjadi ketidaksesuaian antara jurusan yang dipilih dengan bakat dan minat siswa, maka akan terjadi banyak kendala selama proses belajar, bahkan mungkin saja siswa mengalami kegagalan. Bentuk kendala yang biasa dikeluhkan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) di SMK, antara lain berupa kurangnya motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam PBM, keterampilan atau *skill* yang tidak mengalami peningkatan signifikan atau kurang dikuasai oleh siswa, kurangnya minat siswa untuk berwirausaha sesuai keahlian yang dimiliki, frekuensi ketidakhadiran siswa di sekolah yang cukup tinggi, atau bahkan tidak naik kelas ataupun *drop out*.

Ketidaksesuaian jurusan dengan bakat, minat dan kemampuan siswa apabila dipandang dari perspektif regulasi maka hal ini bertentangan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 12 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Pemerintah Indonesia 2003). Implementasi dari regulasi ini adalah bahwa semestinya setiap sekolah wajib memperhatikan bakat, minat, dan kemampuan siswa dalam proses pendidikan. Ketidaksesuaian (*mismatch* atau *misalignment*) jurusan menimbulkan konflik dan stress yang dapat menurunkan kesejahteraan psikologis individu (Mursi 2024).

Hal serupa juga dialami oleh para siswa SMK yang salah memilih jurusan. Oleh karena itu, para siswa perlu memiliki strategi yang adaptif, baik

dengan *problem focus coping* maupun *emotion focus coping* dan ini dipengaruhi oleh keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa (Intani & Surjaningrum 2012). Meski demikian, upaya-upaya preventif hendaknya lebih dikedepankan agar resiko yang terjadi dan dialami oleh para siswa bisa diminimalisir, dan sebaliknya para siswa sejak awal masuk ke sekolah menengah atas (SMA) telah memilih jurusan yang tepat sehingga dapat mengikuti proses belajar secara optimal. Dengan demikian identifikasi bakat minat siswa menjadi hal yang penting. Telah banyak penelitian menyebutkan metode-metode penjurusan yang diakui efektif untuk menempatkan siswa pada jurusan yang tepat.

Salah satu metode pengambilan keputusan yang sering digunakan adalah *Multi Attribute Decision Making* (MADM) dengan salah satu tekniknya berupa *Technique for Order Preference by Similarities for Ideal Solution* (TOPSIS), terbukti efektif membantu mempercepat proses pemilihan jurusan (Hidayat 2016). Cara lain yang diterapkan dalam pemilihan jurusan adalah sistem implementasi logika fuzzy dengan metode Tsukamoto, dan ini terbukti mampu merekomendasikan jurusan sesuai dengan capaian nilai tertinggi yang dimiliki siswa (Irawan dan Herviana 2019).

Salah satu metode yang juga masih menjadi andalan untuk menganalisa ketepatan pilihan jurusan dengan bakat dan minat siswa adalah melalui metode *testing* (psikotes). Menurut Urbina (2014), tes psikologi merupakan alat ukur ilmiah yang digunakan untuk mengukur perbedaan psikologis antar individu dan perubahan perilaku dalam konteks yang berbeda-beda. Tujuan dari tes psikologi umumnya beragam, baik yang dilakukan untuk tujuan diagnosis, klasifikasi, maupun seleksi. Lebih lanjut Nasution dan Syafira (2022) mengemukakan bahwa tes psikologi harus mampu mengungkap aspek-aspek dalam diri individu yang dapat digunakan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan.

Terdapat bermacam-macam instrumen psikologis yang dapat digunakan untuk mengukur bakat dan minat siswa. Dalam mengukur bakat, tes intelegensi digunakan untuk mengukur potensi kecerdasan individu secara menyeluruh (Pertiwi dkk., 2023). Salah satu alat tes psikologi yang umum digunakan dalam

mengukur intelegensi seseorang yaitu *Intelligenz Structur e Test* (IST). IST merupakan alat tes yang umum digunakan dalam mengenali potensi intelektual individu. IST pertama kali dikembangkan oleh Rudolf Amatheur di Jerman pada tahun 1953. IST tidak hanya memberikan informasi mengenai IQ, namun juga kemampuan berpikir yang menyeluruh dengan 9 subtes. Hal ini membuat IST menjadi unggul karena dinilai mampu menggambarkan intelegensi dengan lebih lengkap jika dibandingkan dengan tes intelegensi lainnya (Nasution & Syafira 2022).

Dalam mengukur minat, peneliti menggunakan alat ukur RMIB yang umum digunakan untuk mengungkap minat karir seseorang. RMIB (*Rothwell Miller Interest Blank*) merupakan alat tes yang dikembangkan oleh Rothwell pada tahun 1947 dengan 9 aspek minat dan disempurnakan oleh Miller pada tahun 1958 dengan 12 kategori minat (Nopita dkk. 2023). RMIB bertujuan untuk memberikan gambaran holistik mengenai profil minat individu. Dengan mengukur tingkat ketertarikan terhadap berbagai bidang pekerjaan, tes ini membantu individu mengidentifikasi minat yang dominan (Gunatirin 2020). Informasi ini sangat berharga dalam proses penjurusan maupun bimbingan karir, karena minat cenderung berkorelasi positif dengan kepuasan kerja dan kinerja yang optimal (Roebianto, Guntur, & Lie, 2021; Nopita dkk. 2023). Individu yang mengetahui kecenderungan arah karirnya, ia diharapkan akan memiliki motivasi yang dapat mengarahkan dirinya dalam mengembangkan diri dan menekuni bidang kerja yang diminatinya (Rini & Erawati 2021).

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan ini berfokus pada pengukuran tes minat dan bakat siswa dengan menggunakan alat ukur IST dan RMIB. Tujuan kegiatan ini adalah; 1) Mengidentifikasi atau memetakan bakat dan minat siswa; 2) Kesesuaian jurusan dengan minat karir siswa; 3) Memberikan rekomendasi yang tepat dari kondisi yang ada pada siswa saat ini. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat diidentifikasi secara dini adanya kemungkinan ketidaksesuaian jurusan sehingga dapat diberikan intervensi secara tepat. Selain itu dapat dirumuskan program sekolah yang bersifat preventif agar tidak terjadi ketidaksesuaian di kemudian hari.

Metode

Kegiatan ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan 2 macam alat tes psikologi. Alat tes IST untuk mengukur kecerdasan dan bakat. RMIB untuk mengungkap minat karir siswa. Dengan tambahan lembar riwayat hidup untuk mengungkap data siswa. Kegiatan ini bekerjasama dengan salah satu sekolah, yaitu SMK Muhammadiyah K, yang sekaligus menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X yang berjumlah 210 siswa. Subjek dibatasi oleh kriteria, yaitu siswa kelas X yang berasal dari semua jurusan, dan mengisi surat kesediaan (*informed consent*). Subjek yang memenuhi kriteria berjumlah 37 siswa dan berasal dari jurusan Teknik Mesin, Otomotif, dan Tata Busana. Data hasil psikotes selanjutnya dinilai sesuai panduan penilaian alat tes. Setelah itu hasil skoring dianalisis secara kuantitatif deskriptif dengan menghitung persentase untuk memetakan IQ, bakat, minat, dan kesesuaian bakat- minat, serta kesesuaian jurusan dan minat karir para siswa.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di SMK Muhammadiyah K. kegiatannya berupa asesmen bakat minat secara klasikal. Berikut dokumentasi kegiatan yang telah dilakukan.

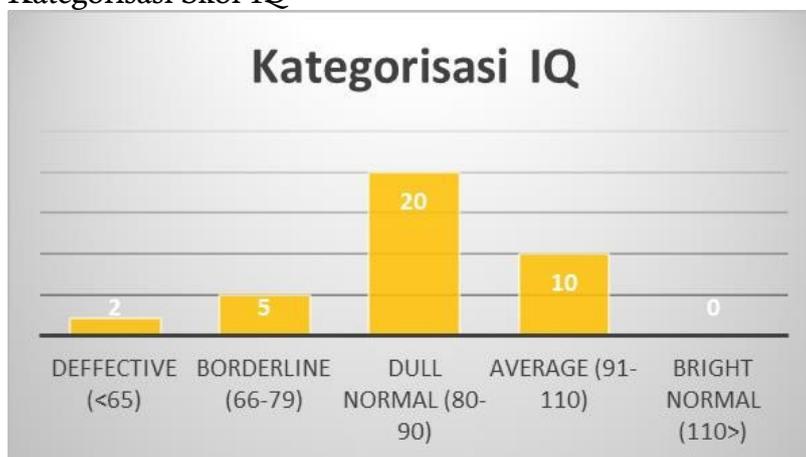
Gambar 1
Suasana pelaksanaan psikotes



Salah satu penentu kesuksesan akademik dan karir adalah kecerdasan. Alat tes IST digunakan untuk mengukur kecerdasan dan bakat siswa. Berdasarkan gambar 2 tampak bahwa mayoritas peserta memiliki IQ *dull normal*

yaitu pada rentang IQ 80-90. Sebanyak 10 orang atau sekitar 27% memiliki taraf kecerdasan rata-rata dan sebanyak 7 orang memiliki IQ di bawah 80.

Gambar 2:
Kategorisasi Skor IQ



Kecerdasan merupakan kemampuan yang bersifat general. Selain mengungkap kecerdasan, IST juga dapat mengungkap kemampuan spesifik untuk mengidentifikasi bakat. Mengetahui cara berpikir subjek, dapat memberikan informasi mengenai bakat yang dimiliki, apakah cenderung ke eksakta (festigung), fleksibel, atau campuran (seimbang).

Gambar 3.
Kategorisasi Cara Berpikir



Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa cara berpikir eksak dimiliki oleh hanya 3% siswa. Sementara cara berpikir fleksibel dan seimbang dimiliki oleh mayoritas siswa dengan proporsi yang setara.

Gambar 4.
Kesesuaian antara Bakat dan Minat Kerja



Hasil IST selain memberikan informasi mengenai kapasitas kecerdasan individu, juga dapat memberikan data mengenai bakat yang dimiliki seseorang. Cara berpikir dominan *festigung* atau eksak memberikan gambaran bahwa individu lebih berbakat untuk menguasai ilmu-ilmu eksakta. Sebaliknya jika cara berpikir dominan fleksibel, maka lebih berbakat untuk menguasai ilmu-ilmu sosial humaniora. Informasi mengenai bakat akan bermanfaat jika disertai dengan hasil tes minat kerja. Minat kerja diungkap menggunakan alat tes *Rothwell-Miller Interest Blank* (RMIB). Dari perbandingan bakat dan minat dapat disimpulkan apakah seseorang memiliki kesesuaian pada keduanya sehingga memudahkannya dalam memilih bidang pendidikan dan jalur karir yang tepat, atau justru sebaliknya. Dari hasil analisis diketahui bahwa 84% siswa memiliki kesesuaian antara bakat dengan minat kerja yang ingin dilakukannya. Artinya siswa telah memahami potensi dan minatnya.

Gambar 5.

Kesesuaian antara Minat Kerja dan Jurusan di SMK



Berdasarkan analisis terhadap hasil tes RMIB dengan jurusan yang saat ini ditempuh, dapat diketahui bahwa 57% siswa telah memiliki kesesuaian antara minat karir kerja dengan jurusan pendidikan di SMK. Sisanya sebanyak 43% masih kurang sejalan antara jurusan yang ditempuh dengan minat karir yang sebenarnya ingin dilakukan. Kondisi ini tentu perlu menjadi perhatian dan ditindaklanjuti.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Lulusan SMK dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung memasuki dunia kerja. Banyak siswa ditemukan belum mempertimbangkan jalur karir mereka setelah lulus. Pada saat yang sama, lulusan masih diharapkan mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahlian dan keterampilannya (Farell dkk. 2024).

Salah satu aspek psikologis yang diungkap dalam asesmen ini adalah kecerdasan. Kecerdasan atau kemampuan kognitif diartikan sebagai kemampuan mental yang sangat umum yang antara lain meliputi kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami ide-ide kompleks, belajar cepat dan belajar dari pengalaman (Gottfredson, 1997). Kecerdasan memberikan dasar bagi pengembangan prestasi akademik, dengan prestasi akademik yang dihasilkan dari interaksi antara kecerdasan dan pengalaman budaya, seperti pendidikan (Cattell, 1971; Peng dan Kievit, 2020).

Para ahli menyebut IQ atau kecerdasan sebagai *General Mental Ability* (GMA) dan kemampuan ini terbukti menjadi salah satu faktor yang berperan dalam kesuksesan akademik dan karir. Ahli lainnya mengemukakan konsep mengenai *Specific Ability* (SA), yaitu kemampuan khusus yang dimiliki individu dimana bersama-sama dengan GMA, keduanya secara signifikan berkontribusi pada kesuksesan akademik dan karir (Farell et al., 2024). Tipe kecerdasan terbukti berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap kinerja akademik (Quílez-Robres dkk. 2023), dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti asal negara atau budaya dan konsep teori kecerdasan yang digunakan.

Kesesuaian antara bakat dan minat yang dimiliki siswa memudahkan para siswa untuk memperoleh kesuksesan di bidang pendidikan dan karir di masa

depan. Bakat memudahkan siswa menguasai suatu bidang, dan minat menjadi pendorong atau motivator untuk melakukan sesuatu secara antusias dan bersemangat. Kombinasi keduanya menjadi suatu kekuatan untuk dapat meraih prestasi dan merasa puas. Dari hasil analisis diketahui bahwa 84% siswa memiliki kesesuaian antara bakat dengan minat kerja yang ingin dilakukannya. Artinya, hanya 16% siswa yang masih kurang relevan antara bakat dan minatnya. Perlu dilakukan intervensi agar lebih mudah dalam menetapkan jalur pendidikan dan karir berikutnya tanpa kehilangan rasa puas dan sejahtera.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa sebanyak 43% siswa memiliki ketidaksesuaian (*mismatch*) antara jurusan yang ditempuh di SMK dengan minat karir yang sebenarnya ingin dilakukan. Penelitian mengenai ketidakcocokan antara bakat dengan minat, atau minat kerja dengan jurusan yang ditempuh di SMK, telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Azman et al. (2020) menemukan bahwa kecocokan antara jurusan saat SMK dengan bidang kerja yang akan dimasuki menjadi salah satu cara mengurangi pengangguran, atau dengan kata lain adanya *mismatch* atau ketidaksesuaian antara minat dan jurusan yang dipilih dapat meningkatkan peluang pengangguran. Apabila ditinjau dari sasaran pola penyelenggaraan kecakapan hidup menurut Depdiknas pendidikan kejuruan dikatakan berhasil dalam menciptakan lulusan dengan indikator lulusan bekerja sesuai dengan bidangnya (Cahyanti, Indriayu, dan Sudarno 2018). Salah satu tantangan bagi lulusan SMK adalah meningkatnya angka pengangguran (Rajagukguk, Kisno, dan Weisdiyanti 2023), sehingga kesesuaian bakat dan minat menjadi penting untuk dibahas stakeholder.

Ketidaksesuaian jurusan pendidikan dengan minat yang dimiliki siswa juga terbukti berdampak pada kesejahteraan psikologisnya (Nurdin dkk. 2016). Penelitian Azhenov dkk. (2023) menemukan bahwa jika siswa diberikan bimbingan kejuruan yang tepat pada masa sekolah, mereka dapat dengan bijak memilih profesi sesuai dengan bakat, kemampuan, dan sumber daya keuangan mereka. Pilihan yang tepat dapat membawa karir dan kehidupan yang bahagia, sejahtera, dan memuaskan.

Para peneliti mengemukakan bahwa masa sekolah merupakan saat yang tepat untuk mulai menentukan jalur profesi yang akan ditempuh ketika dewasa, sehingga membantu siswa untuk merencanakan pendidikannya. Hanya saja pada usia ini, siswa yang masih tahap remaja belum dapat membuat keputusan yang tepat untuk pilihan karir mereka, sehingga bimbingan, konseling, saran, pelatihan kejuruan, serta motivasi dari keluarga maupun masyarakat menjadi sangat diperlukan (Azhenov dkk., 2023).

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa para siswa masih mengalami ketidaksesuaian antara jurusan yang dipilih saat SMK dengan minat kerja yang sebenarnya ingin dilakukan. Sebanyak 47% siswa mengalami hal ini sehingga perlu dilakukan upaya untuk mengatasi agar tidak berdampak negatif pada tahapan berikutnya, baik ketika melanjutkan studi maupun memasuki dunia kerja. Rekomendasi untuk tindak lanjut dari kegiatan PkM ini telah disusun dan diserahkan kepada pihak terkait untuk ditindaklanjuti.

Berdasarkan hasil data psikotes yang meliputi kapasitas kecerdasan (IQ), cara berpikir antara *festigung* dan fleksibel, serta minat kerja yang dipilih, maka terdapat 3 macam rekomendasi yang diberikan kepada para siswa. Rekomendasi yang diberikan yaitu: 1) Melanjutkan ke jenjang S1 dengan jurusan sesuai minatnya, untuk siswa yang memiliki IQ pada kategori minimal *average* (rata-rata), 2) Melanjutkan ke jenjang D3 atau vokasi atau berwirausaha, untuk siswa dengan IQ minimal pada kategori *dull normal* (di bawah rata-rata), 3) Bekerja di bawah supervisi, untuk siswa yang memiliki minimal IQ *borderline*.

Penutup

Dari kegiatan ini dapat dipetakan bakat dan minat siswa. Diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki IQ pada taraf *dull normal* (rentang IQ 80-90), dimana dengan kondisi ini mayoritas siswa lebih tepat melanjutkan pendidikan ke jenjang diploma atau sekolah vokasi, atau berwirausaha sesuai bidang minat dan keterampilannya. Sebanyak 84% siswa telah memiliki kesesuaian antara bakat dan minatnya, sehingga memudahkan dalam mengarahkan diri saat memilih jurusan di perguruan tinggi atau terjun ke dunia kerja. Hanya saja, saat ini jurusan yang ditempuh di SMK belum sepenuhnya mewakili minat kerja

yang mereka inginkan. Masih terdapat 43% siswa yang menilai bahwa minat kejuruan di SMK kurang sesuai dengan minat kerja yang ingin ditekuni.

Saran untuk tindak lanjut dari kegiatan ini adalah: 1) Bagi siswa, diharapkan dapat seoptimal mungkin memanfaatkan hasil asesmen ini sebagai acuan untuk tindak lanjut setelah lulus dari SMK. 2) Bagi pihak sekolah, kegiatan asesmen bakat minat dapat menjadi salah satu program seleksi siswa baru sekaligus menempatkan siswa sesuai bakat dan minat yang dimiliki. 3) Guru BK SMK. Dari kegiatan ini dapat ditindaklanjuti dengan program konseling dan edukasi kepada para siswa agar ketidaksesuaian tersebut dapat disikapi secara tepat dan tidak menimbulkan demotivasi atau ketidakpuasan.

Daftar Pustaka

- Andina, E. 2020. Exploration of readers' attitudes towards the discourse of the four-year vocational education program policy. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), 135–155. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v11i2.1744>
- Azhenov, A., Kudysheva, A., Fominykh, N., & Tulekova, G. 2023. Career decision-making readiness among students' in the system of higher education: Career course intervention. *Frontiers in Education*, 8(1097993), 1–12. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1097993>
- Azman, A., Ambiyar, Simatupang, W., Karudin, A., & Dakhi, O. 2020. Link and Match Policy in Vocational Education to Address the Problem of Unemployment. *International Journal of Multi Science*, 1(6), 76–85. <https://www.multisciencejournal.com/index.php/ijm/article/view/78>
- Cahyanti, S. D., Indriayu, M., & Sudarno. 2018. Implementasi program link and match dengan dunia usaha dan dunia Industri pada lulusan pemasaran SMK Negeri 1 Surakarta. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.20961/bise.v4i1.20028>.
- Cattell, R. B. 1971. *Intelligence: Its Structure, Growth and Action*.
- Farell, Geovanne, Cho Nwe Zin Latt, Nizwardi Jalinus, Asmar Yulastri, dan Rido Wahyudi. 2024. "Analysis of Job Recommendations in Vocational Education Using the Intelligent Job Matching Model." *International Journal on Informatics Visualization* 8(1):361–67. doi: 10.62527/joiv.8.1.2201.
- Fadilla, Annisa Rizky, Suhardi Suhardi, dan Sudiati Sudiati. 2023. "Implementasi Penilaian Autentik Bahasa Indonesia Bermuatan Literasi Digital-Industri Di SMK Dalam Paradigma Kebijakan Edukasi 5.0." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 8(2):277–98. doi: 10.47200/jnajpm.v8i2.1681.
- Fuadi, Sukmanil. 2023. "Peningkatan Kompetensi Guru Membangun Budaya Literasi Melalui Pembinaan Profesional Dengan Pendekatan Kooperatif Di SMKN 1 Almubarkeya Ingin Jaya." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum*,

- Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 2(2):125–38. doi: 10.47200/AWTJHPSA.V2I2.1575.
- Gottfredson, Linda S. 1997. “Why g matters: The complexity of everyday life.” *Intelligence* 24 1 SPEC.ISS:79–132. doi: 10.1016/s0160-2896(97)90014-3.
- Gunatirin, E. Y. 2020. Tes Rothwell Miller Interest Blank. Diakses dari [https://repository.ubaya.ac.id/38086/1/Test%20inventory%20Rothwell-Miller%20\(RMIB\).pdf](https://repository.ubaya.ac.id/38086/1/Test%20inventory%20Rothwell-Miller%20(RMIB).pdf)
- Hidayat, L. N. 2014. Metode topsis untuk membantu pemilihan jurusan pada sekolah menengah atas. Program Studi Informatika/Illmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Intani, F. S., & Surjaningrum, E. R. 2010. Coping strategy pada mahasiswa salah jurusan. *INSAN: Media Psikologi*, 12(2), 119–126.
- Irawan, Muhammad Dedi, dan Herviana Herviana. 2019. Implementasi Logika Fuzzy Dalam Menentukan Jurusan Bagi Siswa Baru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Air Putih. *Jurnal Teknologi Informasi*, 2(2):129. doi: 10.36294/jurti.v2i2.427.
- kemdikbud.go.id. 2017. *Kemenperin transformasi pendidikan kejuruan sesuai kebutuhan dunia industri*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/kemenperin-transformasi-pendidikan-kejuruan-sesuai-kebutuhan-dunia-industri>
- Mursi, F. (2024). The experiences of students who choose the wrong major. *Tadangate Journal of Educational Research*, 1(1), 1–10.
- Nasution, F.A dan Syafira, N. 2022. Gambaran Tingkat Daya Ingat Berdasarkan Tes IST pada Mahasiswa Psikologi Universitas Potensi Utama Medan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 1(1), 229–244. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v1i1.2189>
- Nopita, D., Mulyani, N. S., & Lizia, A. 2024. Konsep Dasar Tes Rmib Dan Keterkaitannya Dalam Pemilihan Jurusan Pendidikan Lanjutan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(2), 337-345. DOI: <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i2.594>
- Nurdin, Andi Ardiansyah, Ahmad, dan Kurniati Zainuddin. 2016. “Psychological Well-Being ditinjau dari Coping Strategy Mahasiswa Salah Jurusan.” Universitas Negeri Makassar 1–11.
- Ohara, E., Harto, S. P., & Maruanaya, R. F. 2020. Policy shift to reduce unemployment of vocational secondary school graduates in Indonesia (A National Study). *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 26(2), 129–139. <https://doi.org/10.21831/jptk.v26i2.33144>.
- Peng, Peng, dan Rogier A. Kievit. 2020. “The Development of Academic Achievement and Cognitive Abilities: A Bidirectional Perspective.” *Child Development Perspectives* 14(1):15–20. doi: 10.1111/cdep.12352.
- Pertiwi, Y. W., Arumi, M. S., Nasir, N., Gina, F., Adetya, S., & Muzzamil, F. 2023. *Buku Ajar Pemeriksaan Psikologi Tes Bakat, Minat dan Intelegensi*. Eureka Media Askara.
- Quílez-Robres, Alberto, Pablo Usán, Raquel Lozano-Blasco, dan Carlos Salavera. 2023. “Emotional intelligence and academic performance: A systematic review and meta-analysis.” *Thinking Skills and Creativity* 49(July). doi: 10.1016/j.tsc.2023.101355.

- Rahman, A., Zebua, W. D. A., Satispi, E., & Kusuma, A. A. 2022. Formulasi kebijakan program sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan (SMK PK) di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1–8.
- Rajagukguk, F. H., Kisno, K., & Weisdiyanti, N. 2023. Meningkatkan keterserapan lulusan SMK dalam DUDIKA: Suatu risalah kebijakan. *Prosiding Seminar Nasional Keguruan dan Pendidikan*, 1(1), 108–113.
- Roebianto, A., Guntur, I., & Lie, D. (2021). Pengembangan tes minat Holland untuk pemetaan jurusan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 33-47. DOI: <https://doi.org/10.30996/persona.v10i1.4622>
- Rini, M. S., Mz, I., & Erawati, D. 2021. Minat Remaja Ditinjau dari Tes Minat Rothwell Miller Interest Blank (RMIB) di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Kota Palangka Raya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 7(2), 79-85. DOI: <http://dx.doi.org/10.31602/jbkr.v7i2.5669>
- Pemerintah Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI No. 78. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Wijayanto, Pikir Wisnu, dan Mutia Qana'a. 2023. "Orientasi Studi Lanjut dan Karir Setelah Lulus Menggunakan Alat Ukur Tes Karir Online Bagi Siswa Kelas XII SMK Plus Al-Aitaam Bandung." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 8(1):75–88. doi: 10.47200/JNAJPM.V8I1.1505.
- Urbina, S. 2014. *Essentials of psychological testing*. John Wiley & Sons.